

Peran Guru Terhadap Bimbingan Belajar Santri Pondok Pesantren Nurul Bayan Lombok Utara

Samsul Hadi*, Dedy Wahyudin, Abdul Aziz

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Mataram, Jl. Gajah Mada No. 100, Mataram NTB, Indonesia

*Corresponding Author: 210406014.mhs@uinmataram.ac.id

Article History

Received : June 06th, 2026

Revised : June 27th, 2026

Accepted : July 23th, 2026

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran guru dalam bimbingan belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Bayan Lombok Utara, menganalisis metode yang digunakan, serta mengidentifikasi kendala yang muncul dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai motivator yang menumbuhkan semangat belajar santri dengan pendekatan religius, emosional, dan keteladanan; sebagai fasilitator yang mengombinasikan metode tradisional dengan pendekatan partisipatif seperti diskusi dan musyawarah kitab; serta sebagai pembimbing personal yang memberi perhatian khusus kepada santri dengan latar belakang dan kemampuan berbeda. Metode ceramah dan diskusi digunakan secara terpadu, di mana ceramah menegaskan otoritas keilmuan dan nilai normatif, sedangkan diskusi mendorong berpikir kritis dan kontekstual. Kendala yang dihadapi guru mencakup keterbatasan waktu akibat padatny jadwal pesantren, perbedaan kemampuan santri, fluktuasi motivasi belajar, keterbatasan fasilitas, serta tingginya beban kerja guru. Meski demikian, kreativitas, keteladanan, dan dedikasi guru menjadi faktor kunci dalam menjaga efektivitas bimbingan belajar dan memastikan tercapainya tujuan pendidikan pesantren.

Keywords: Peran Guru, Bimbingan Belajar, Pesantren, Metode Pembelajaran, Motivasi Santri.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, moral, dan kepribadian santri. Menurut Abdurrahman Mas'ud, pesantren hadir sebagai institusi pendidikan yang memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan pembelajaran agama dengan pembinaan kehidupan sosial santri, di mana guru atau ustadz memainkan peran sentral dalam membimbing dan mengarahkan (Mas'ud, A, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa peran guru di pesantren tidak sebatas mengajar, tetapi juga meliputi bimbingan belajar, pembinaan akhlak, dan pendampingan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses bimbingan belajar di dalam kelas idealnya berlangsung dalam suasana yang kondusif, tertib, dan penuh semangat belajar. Namun, dalam praktiknya, tidak jarang proses ini menghadapi berbagai tantangan yang bersumber

dari perilaku dan sikap peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan di lingkungan pesantren. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah santri yang meminta izin ke kamar mandi tetapi tidak kembali ke kelas dalam waktu yang wajar. Kebiasaan ini mengganggu kelancaran kegiatan belajar-mengajar, menurunkan kedisiplinan, dan dapat menjadi contoh buruk bagi santri lainnya.

Dalam realitas sosial pendidikan, santri dihadapkan pada dinamika yang cukup kompleks. Mereka tidak hanya dituntut menguasai ilmu agama melalui pengajian kitab, tetapi juga harus mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan umum yang menjadi kebutuhan di era modern. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran santri di pesantren sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan sarana prasarana, metode belajar yang tradisional, serta keterbatasan guru dalam memberikan bimbingan belajar yang terstruktur. Menurut Tilaar, pendidikan yang berhasil tidak

hanya ditentukan oleh ketersediaan kurikulum dan fasilitas, melainkan terutama oleh kualitas guru dalam menjalankan peran pengajaran dan pembimbingan (Tilaar, H. A. R., 2002).

Dalam konteks Lombok Utara, keberadaan Pondok Pesantren Nurul Bayan menjadi salah satu representasi pesantren yang menekankan pentingnya bimbingan guru terhadap santri. Santri yang belajar di pesantren ini berasal dari latar belakang sosial-ekonomi yang beragam. Ada yang berasal dari keluarga sederhana di pedesaan dan menjadikan pesantren sebagai satu-satunya wadah pendidikan, sehingga peran guru sebagai pembimbing belajar menjadi sangat vital. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam manajemen waktu belajar, rendahnya motivasi akademik, serta kesulitan menyeimbangkan antara pelajaran agama dan umum. Dalam hal ini, guru dituntut tidak hanya menjadi pengajar materi, tetapi juga motivator dan konselor belajar.

Menurut Sardiman, guru dalam proses pendidikan berperan sebagai motivator yang mampu menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Tanpa adanya dorongan dan bimbingan dari guru, santri cenderung mengalami kejenuhan, terutama ketika berhadapan dengan beban hafalan kitab yang berat (Sardiman, 2011). Sementara itu, Usman menegaskan bahwa guru di lembaga pendidikan Islam berperan ganda: selain mengajar, juga membimbing perkembangan emosional, spiritual, dan intelektual santri (Usman, M. U., 2008). Pandangan ini menegaskan bahwa bimbingan belajar yang dilakukan guru di pesantren bukan hanya bersifat akademis, melainkan juga menyentuh aspek pembinaan kepribadian.

Hasil penelitian Suyatno menunjukkan bahwa peran guru dalam memberikan bimbingan belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi dan prestasi akademik peserta didik (Suyatno, 2013). Dalam lingkungan pesantren, penelitian serupa dilakukan oleh Arifin yang menemukan bahwa bimbingan guru yang dilakukan secara intensif mampu meningkatkan kemandirian santri dalam mengatur jadwal belajar dan disiplin dalam melaksanakan kegiatan harian (Arifin, M., 2015). Temuan-temuan ini menguatkan pandangan bahwa kualitas bimbingan guru sangat menentukan keberhasilan santri dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Secara teoretis, konsep bimbingan belajar dapat dirujuk pada pandangan Prayitno yang menyatakan bahwa bimbingan adalah proses

pemberian bantuan yang dilakukan secara terus-menerus agar peserta didik mampu memahami diri, mengatasi kesulitan, serta mencapai perkembangan optimal (Prayitno, 2004). Dalam kerangka pesantren, bimbingan belajar tidak bisa dilepaskan dari pendekatan islami yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal. Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnuji, yang hingga kini banyak dipelajari di pesantren, menegaskan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh adab, niat, serta kedekatan santri dengan guru (Al-Zarnuji, 2003). Artinya, peran guru sebagai pembimbing tidak hanya teknis, tetapi juga moral dan spiritual.

Kenyataan di Pondok Pesantren Nurul Bayan menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran belajar, mengarahkan metode hafalan, serta memotivasi santri untuk tekun dalam menuntut ilmu. Namun, tantangan yang dihadapi tidak kecil. Selain keterbatasan fasilitas belajar, perbedaan kemampuan dasar santri juga membuat guru harus lebih kreatif dalam melakukan bimbingan belajar. Sebagian santri memiliki latar belakang pendidikan formal yang baik, sementara sebagian lain memiliki dasar akademik yang minim, sehingga bimbingan belajar dari guru sangat dibutuhkan untuk menjembatani perbedaan tersebut.

Selain itu, perkembangan teknologi dan arus globalisasi juga membawa pengaruh terhadap pola belajar santri. Guru dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi dalam bimbingan belajar agar santri tidak tertinggal dari perkembangan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Muslich, guru profesional harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan tuntutan era digital tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan (Muslich, M., 2011). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru di pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Nurul Bayan Lombok Utara.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa peran guru dalam bimbingan belajar santri sangatlah sentral dan menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana peran guru dalam memberikan bimbingan belajar di Pondok Pesantren Nurul Bayan Lombok Utara, menganalisis metode yang digunakan oleh guru dalam bimbingan belajar santri Pondok Pesantren Nurul Bayan, serta kendala yang dihadapi oleh guru dalam memberikan bimbingan belajar kepada santri di

Pondok Pesantren Nurul Bayan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi peningkatan kualitas bimbingan belajar di pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam mengenai peran guru dalam membimbing santri, baik dalam konteks akademik, spiritual, maupun pembentukan karakter. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, dan tindakan secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah (Moleong, L. J., 2017).

Sumber penelitian utama adalah informan yang meliputi guru, santri, dan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Bayan. Guru dipilih sebagai informan karena mereka merupakan aktor kunci dalam proses bimbingan belajar. Santri sebagai peserta didik menjadi sumber penting untuk menggali pengalaman langsung dalam menerima bimbingan, sedangkan pengasuh pondok berperan memberikan perspektif kelembagaan terkait tujuan serta arah pendidikan pesantren. Selain itu, dokumen resmi pondok seperti jadwal belajar, tata tertib, dan laporan kegiatan menjadi sumber data tambahan yang memperkuat hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan santri untuk memperoleh informasi yang lebih kaya tentang proses bimbingan belajar, strategi yang digunakan guru, serta respon santri terhadap bimbingan tersebut. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Bimbingan Belajar Santri Pondok Pesantren Nurul Bayan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa bentuk peran guru

di Pesantren Nurul Bayan dalam bimbingan belajar santri:

Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator dalam pembelajaran memiliki peran sentral yang tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga dengan pembentukan karakter dan ketahanan mental santri. Di Pesantren Nurul Bayan Lombok Utara, guru tidak sebatas menyampaikan ilmu, melainkan juga menumbuhkan semangat belajar santri melalui pendekatan yang religius, emosional, dan praktis. Djamarah menegaskan bahwa guru sebagai motivator harus mampu membangkitkan minat belajar dengan memberikan stimulus sesuai kebutuhan peserta didik (Djamarah, S. B., 2010). Pandangan ini sangat relevan dalam konteks pesantren, sebab motivasi belajar santri tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai religius dan tradisi kepesantrenan yang sarat dengan aktivitas padat.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru Pesantren Nurul Bayan, diperoleh keterangan bahwa sebagian santri kerap mengalami kejenuhan karena harus membagi waktu antara sekolah formal di pagi hari, pengajian kitab di sore dan malam hari, serta aktivitas ekstrakurikuler. Guru mengakui bahwa kondisi tersebut sering menurunkan semangat belajar, sehingga ia berusaha memberikan motivasi tambahan berupa nasihat agama maupun dorongan praktis. Guru menyatakan, “Kami selalu mengingatkan santri bahwa belajar adalah ibadah. Kalau mereka merasa lelah, kami tekankan bahwa setiap usaha belajar akan bernilai pahala. Itu membuat mereka kembali bersemangat.” Pernyataan ini menggambarkan bagaimana guru menggunakan pendekatan spiritual sebagai strategi motivasi yang khas pesantren.

Secara psikologis, motivasi belajar santri dapat dipahami dalam kerangka teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Sardiman menjelaskan bahwa motivasi intrinsik muncul dari kesadaran diri, misalnya santri belajar karena ingin memahami Al-Qur'an atau mencapai ridha Allah. Sedangkan motivasi ekstrinsik bersumber dari faktor luar, seperti dorongan guru, penghargaan, atau lingkungan belajar yang kondusif (Sardiman, 2011). Di Pesantren Nurul Bayan, kedua jenis motivasi ini dipadukan, di mana guru berperan besar dalam memperkuat motivasi intrinsik santri melalui pendekatan religius, sekaligus memberikan motivasi ekstrinsik melalui pujian, apresiasi, dan dorongan praktis.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan motivasi dengan kata-kata, tetapi juga melalui keteladanan sikap. Seorang santri menuturkan, “Kalau melihat ustaz kami rajin belajar, selalu bangun malam untuk menelaah kitab, kami jadi malu kalau malas. Itu membuat kami ikut bersemangat.” Testimoni ini membenarkan pandangan Al-Abrasyi (2012:145) bahwa teladan seorang guru lebih efektif dalam membangkitkan semangat belajar dibandingkan instruksi verbal semata. Dengan demikian, guru di Pesantren Nurul Bayan memadukan motivasi verbal, religius, dan keteladanan nyata.

Dalam perspektif teori belajar sosial, Bandura menegaskan bahwa perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh observasi terhadap model yang dianggap signifikan (Bandura, A., 1986). Santri di pesantren menjadikan guru mereka sebagai model perilaku, sehingga motivasi belajar tidak hanya diperoleh dari nasihat, tetapi juga dari contoh hidup sehari-hari. Konsep ini semakin menguatkan bahwa motivasi belajar di pesantren tidak bisa dipisahkan dari figur guru sebagai role model utama.

Meskipun demikian, peran guru sebagai motivator juga menghadapi tantangan. Hasil wawancara dengan pengurus pesantren mengungkapkan bahwa ada sebagian santri yang masih kesulitan menjaga konsistensi belajar meskipun sudah dimotivasi. Hal ini terutama terjadi pada santri yang baru masuk dan belum terbiasa dengan ritme kehidupan pesantren yang padat. Guru menyiasatinya dengan pendekatan personal, misalnya mendekati santri secara individu, memahami permasalahannya, dan memberikan bimbingan sesuai kebutuhannya. Strategi ini sesuai dengan pandangan Winkel yang menekankan pentingnya bimbingan individual dalam meningkatkan motivasi belajar, karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan latar belakang berbeda (Winkel, W. S., 2017).

Analisis kritis terhadap praktik di Pesantren Nurul Bayan menunjukkan bahwa guru telah berhasil menempatkan diri sebagai motivator yang integratif, menggabungkan dimensi religius, psikologis, dan pedagogis. Guru tidak hanya memotivasi santri untuk berprestasi akademik, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa belajar adalah bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam menurut Al-Attas, bahwa tujuan utama pendidikan adalah ta'dib, yakni pembentukan manusia beradab melalui integrasi ilmu, iman,

dan amal (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1980).

Dengan demikian, motivasi belajar santri di Pesantren Nurul Bayan tidak hanya dilihat dari peningkatan capaian akademik, tetapi juga dari kesungguhan mereka dalam menjalani proses belajar sebagai jalan menuju kedewasaan spiritual dan moral. Guru yang berperan sebagai motivator telah menjadi motor penggerak utama dalam menumbuhkan kesadaran ini. Meskipun tantangan masih ada, seperti keterbatasan waktu dan heterogenitas santri, namun strategi motivasi berbasis religius dan keteladanan terbukti efektif dalam menjaga semangat belajar santri.

Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator dalam bimbingan belajar di Pesantren Nurul Bayan Lombok Utara menempati posisi strategis karena mampu menjembatani santri dengan sumber belajar yang relevan dan bermakna. Dalam tradisi pesantren, pembelajaran kitab kuning sering kali berlangsung dengan metode sorogan atau bandongan yang bersifat satu arah. Namun, seiring berkembangnya kebutuhan pendidikan modern, guru di Pesantren Nurul Bayan berupaya mengkombinasikan metode tradisional dengan strategi yang lebih interaktif, seperti musyawarah kitab, diskusi, dan pembelajaran kolaboratif. Hal ini terbukti dapat meningkatkan keterlibatan santri dalam proses belajar sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga turut aktif dalam membangun pengetahuan.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru menyebutkan bahwa “santri yang hanya menerima pelajaran secara satu arah sering kali cepat jenuh. Oleh karena itu, kami mencoba menerapkan diskusi kelompok setelah pembacaan kitab, agar mereka saling bertukar pendapat dan memahami makna teks secara lebih mendalam” (Wawancara dengan Ustaz H, Juli 2025). Data ini memperlihatkan adanya kesadaran guru bahwa peran fasilitator tidak cukup dengan memberikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang dinamis.

Secara teoretis, peran guru sebagai fasilitator sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam mengembangkan pengetahuan (Vygotsky, L. S., 1978). Dengan melibatkan santri dalam musyawarah kitab dan diskusi, guru memberikan ruang bagi mereka untuk belajar melalui interaksi, sehingga pengetahuan tidak hanya ditransfer, tetapi juga dikonstruksi secara

kolektif. Sardiman menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak semata bergantung pada materi yang diberikan, melainkan juga pada kemampuan guru menciptakan iklim belajar yang kondusif dan partisipatif (Sardiman, 2011).

Dalam konteks Pesantren Nurul Bayan, fasilitasi guru juga tampak dari upaya menyediakan sumber belajar alternatif, seperti ringkasan kitab, catatan tematik, hingga penggunaan media digital sederhana. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya diferensiasi sumber belajar. Winkel menyebut bahwa variasi dalam sumber dan metode belajar berperan penting untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa (Winkel, W. S., 2017). Dengan demikian, peran fasilitator yang dijalankan guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis dan humanis, yakni menempatkan santri sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Secara kritis dapat dikatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator di Pesantren Nurul Bayan berhasil menjembatani ketegangan antara metode tradisional pesantren dengan kebutuhan belajar santri yang lebih variatif. Keberhasilan ini sangat ditentukan oleh kreativitas guru dalam memadukan nilai-nilai klasik pesantren dengan pendekatan modern yang berbasis pada partisipasi santri. Dengan demikian, guru sebagai fasilitator bukan hanya membantu memahami ilmu, tetapi juga menumbuhkan kemandirian intelektual dan sikap kritis santri sebagai bekal menghadapi tantangan zaman.

Guru sebagai Pembimbing

Guru memberikan bimbingan personal kepada santri yang mengalami kesulitan belajar, baik terkait pemahaman materi maupun masalah disiplin belajar. Winkel menekankan bahwa bimbingan individual penting dilakukan karena setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda (Winkel, W. S., 2017). Dalam konteks Pesantren Nurul Bayan Lombok Utara, praktik bimbingan personal ini menjadi sangat relevan mengingat karakteristik santri yang heterogen. Mereka berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan yang beragam sehingga membawa perbedaan kemampuan dalam memahami materi. Beberapa santri memiliki dasar pendidikan agama yang kuat, sementara yang lain justru masih terbatas, sehingga guru perlu memberikan perhatian lebih dalam bentuk bimbingan personal.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru di Pesantren Nurul Bayan menunjukkan bahwa santri sering kali menghadapi kendala dalam memahami kitab kuning maupun pelajaran formal. Guru menjelaskan, *“Ada santri yang cepat sekali memahami pelajaran, tapi ada juga yang harus kita dampingi secara khusus, terutama ketika membaca kitab atau memahami bahasa Arab. Kalau kita biarkan, mereka akan tertinggal jauh dari teman-temannya.”* (Wawancara, 12 Juli 2025). Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan personal untuk memastikan tidak ada santri yang tertinggal.

Menurut teori diferensiasi belajar yang dikemukakan Tomlinson, guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan kesiapan siswa (Tomlinson, C. A., 2014). Dalam konteks pesantren, diferensiasi ini tampak melalui strategi guru yang tidak hanya mengajar secara klasikal, tetapi juga mendampingi santri secara individual. Guru menyesuaikan metode dengan tingkat pemahaman santri, misalnya memberikan penjelasan tambahan setelah pengajian kitab atau mengadakan sesi belajar malam khusus bagi santri yang tertinggal.

Pendekatan personal ini juga sejalan dengan konsep ta'dib dalam pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan Al-Attas, bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan adab dan penyempurnaan akal. Guru tidak sekadar mengajar, tetapi juga membimbing santri dalam mengelola waktu, meningkatkan disiplin, dan menjaga motivasi belajar (Al-Attas, S. M. N., 1993). Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa guru di Pesantren Nurul Bayan tidak hanya memperhatikan capaian akademik, tetapi juga perilaku santri. Seorang santri mengungkapkan, *“Kalau kami malas belajar atau sering terlambat, ustaz biasanya menegur dengan baik dan kemudian memberi arahan bagaimana cara mengatur waktu. Itu membuat kami sadar dan semangat kembali.”* (Wawancara, Juli 2025).

Dengan demikian, bimbingan personal yang dilakukan guru di Pesantren Nurul Bayan bukan hanya berfungsi sebagai solusi akademik, tetapi juga sebagai proses pembinaan karakter. Peran ini memperlihatkan integrasi antara fungsi pedagogis dan religius, sehingga santri bukan hanya terampil dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berdisiplin, beradab, dan mampu mengelola dirinya dengan baik.

Metode yang digunakan Guru dalam Bimbingan Belajar

Metode merupakan instrumen penting dalam proses bimbingan belajar karena memengaruhi efektivitas pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Sudjana, metode belajar adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran sehingga tujuan dapat tercapai secara optimal (Sudjana, N., 2016). Dalam konteks pesantren, pemilihan metode tidak hanya mempertimbangkan efektivitas kognitif, tetapi juga nilai-nilai spiritual, moral, serta penguatan karakter santri. Oleh karena itu, guru di Pesantren Nurul Bayan menggabungkan metode tradisional pesantren dengan pendekatan modern yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan pengasuh, serta observasi langsung di Pondok Pesantren Nurul Bayan Lombok Utara, ditemukan bahwa secara umum terdapat dua metode utama yang dominan digunakan dalam bimbingan belajar, yaitu metode diskusi dan metode ceramah. Kedua metode ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk suasana belajar yang aktif, dialogis, serta tetap menghargai tradisi keilmuan pesantren.

Metode Diskusi

Metode diskusi yang digunakan guru-guru di Pesantren Nurul Bayan memiliki landasan pedagogis yang kuat dan sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, serta berbasis pada interaksi sosial. Diskusi dalam konteks pesantren bukan hanya sekadar bertukar pikiran, melainkan juga sarana melatih santri untuk menginternalisasi nilai-nilai keilmuan sekaligus membentuk karakter sosial-religius yang kokoh. Menurut Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi dalam *zone of proximal development* (ZPD), yaitu ketika santri memperoleh bimbingan dari guru atau teman sebaya yang lebih ahli dalam memahami teks (Vygotsky, L. S., 1978). Dengan demikian, diskusi menjadi ruang di mana santri tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui dialog, klarifikasi, dan negosiasi makna.

Dalam perspektif pendidikan Islam, metode diskusi sejalan dengan tradisi *bahtsul masail* yang telah lama menjadi ciri khas pesantren. Metode ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, argumentatif, dan aplikatif,

sehingga ilmu yang dipelajari tidak berhenti pada level hafalan, melainkan menjelma sebagai pengetahuan hidup yang relevan dengan konteks sosial. Hal ini diperkuat oleh pandangan Tilaar yang menekankan bahwa pendidikan yang dialogis dapat membentuk manusia yang demokratis, terbuka, dan mampu hidup dalam keberagaman (Tilaar, H. A. R., 2002). Suasana diskusi yang dinamis di Pesantren Nurul Bayan di mana santri bertanya, menyanggah, dan mengaitkan isi kitab dengan realitas sosial menunjukkan bahwa pesantren berhasil menerapkan prinsip dialogis tersebut.

Dari perspektif psikologi pendidikan, teori belajar sosial Bandura memberikan pijakan bahwa proses diskusi melibatkan modeling, yakni santri belajar meniru cara berpikir, gaya berargumentasi, maupun sikap menghargai lawan bicara dari guru dan teman sebaya (Bandura, A., 1986). Dalam proses ini, terbentuklah keterampilan komunikasi, kemampuan kolaboratif, dan sikap toleran yang sangat penting bagi kehidupan sosial-keagamaan santri. Penelitian yang dilakukan oleh Suparman menunjukkan bahwa metode diskusi di pesantren dapat meningkatkan kepercayaan diri santri dalam menyampaikan pendapat serta menumbuhkan keterampilan berpikir kritis (Suparman, 2017). Data tersebut memperkuat temuan di lapangan bahwa diskusi bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang mandiri, kritis, dan terbuka.

Lebih jauh lagi, hasil observasi yang menunjukkan keberanian santri mengaitkan isi kitab dengan fenomena sosial membuktikan bahwa diskusi mampu menjadi sarana contextual learning. Menurut Johnson, pembelajaran kontekstual menghubungkan materi akademik dengan pengalaman nyata, sehingga siswa lebih mudah memahami relevansi ilmu dalam kehidupannya (Johnson, E. B., 2002). Dalam konteks Pesantren Nurul Bayan, kemampuan santri mengaitkan fikih, akhlak, atau tafsir dengan realitas sosial menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mampu melakukan interpretasi kritis sesuai kebutuhan masyarakat.

Temuan ini juga sesuai dengan pandangan Freire mengenai problem-posing education, yaitu pendidikan yang membebaskan peserta didik dengan mendorong mereka berpikir kritis terhadap realitas (Freire, P., 2008). Diskusi pesantren yang berangkat dari teks kitab dan dikaitkan dengan kehidupan nyata menunjukkan

adanya praktik pendidikan kritis sebagaimana dimaksud Freire. Santri tidak lagi diposisikan sebagai objek penerima ilmu, melainkan sebagai subjek yang aktif mengolah pengetahuan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa metode diskusi yang diterapkan di Pesantren Nurul Bayan memiliki signifikansi ganda: pertama, memperdalam pemahaman kognitif terhadap kitab kuning melalui interaksi sosial yang dialogis; kedua, membentuk soft skills santri berupa kemampuan komunikasi, toleransi, dan keberanian berpendapat secara santun. Hal ini memperlihatkan bahwa diskusi bukan sekadar strategi belajar, melainkan juga media pembentukan karakter santri yang relevan dengan tantangan masyarakat modern. Maka, diskusi di pesantren dapat dipandang sebagai integrasi antara transfer ilmu, pengembangan keterampilan sosial, dan internalisasi nilai keagamaan yang saling melengkapi.

Metode Ceramah

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Nurul Bayan Lombok Utara memperlihatkan bahwa ceramah dan diskusi bukanlah metode yang saling menegasikan, melainkan saling melengkapi dalam proses bimbingan belajar. Jika diskusi memberi ruang bagi santri untuk mengasah daya kritis, berpikir reflektif, dan membangun interaksi sosial, maka ceramah berperan sebagai media penguatan struktur pengetahuan, penanaman adab, serta pewarisan otoritas keilmuan dari guru kepada santri. Dalam konteks pendidikan pesantren, ceramah tidak sekadar dipahami sebagai komunikasi satu arah, melainkan juga sebagai media internalisasi nilai yang bersumber dari teks-teks klasik maupun Al-Qur'an dan hadis. Hal ini sesuai dengan pandangan Arief yang menegaskan bahwa pesantren menekankan proses transmisi ilmu melalui sanad intelektual dan spiritual, sehingga metode ceramah tetap memiliki legitimasi kuat dalam menjaga otentisitas ajaran (Arief, A., 2014).

Efektivitas metode ceramah juga dapat dipahami melalui perspektif teori belajar sosial Albert Bandura. Menurut Bandura, proses belajar tidak hanya berlangsung melalui kognisi individual, tetapi juga melalui pengamatan, peniruan, dan internalisasi model yang ditampilkan oleh figur otoritatif (Bandura, A., 1997). Dalam hal ini, guru pesantren menjadi role model yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral, adab, dan sikap religius. Ceramah yang

disampaikan guru sering kali diperkaya dengan kisah ulama, penjelasan hikmah ayat, serta nasehat praktis dalam kehidupan, yang kemudian diinternalisasi santri sebagai pedoman perilaku. Dengan demikian, ceramah di pesantren berfungsi ganda: kognitif dan afektif.

Lebih lanjut, observasi lapangan yang menemukan praktik *talaqqi* dan sorogan dalam ceramah menunjukkan adanya upaya untuk menghindari kelemahan metode ceramah yang kerap dikritik sebagai terlalu pasif. *Talaqqi* memberi ruang bagi santri untuk berinteraksi langsung dengan teks dan guru, sementara sorogan memungkinkan santri menunjukkan kemampuan individual di hadapan ustaz. Menurut Zamakhsyari Dhofier, metode *talaqqi* dan sorogan merupakan inti dari tradisi pesantren karena menjaga kedekatan antara guru dan murid, serta meneguhkan tradisi sanad keilmuan yang bersambung hingga ulama klasik (Dhofier, Z., 2011). Dengan dipadukan dalam metode ceramah, kedua praktik ini menjadikan pembelajaran lebih partisipatif dan berpusat pada keterlibatan santri.

Selain itu, hasil penelitian Hidayatullah menunjukkan bahwa kombinasi ceramah dan diskusi dalam pendidikan pesantren mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus memperkuat pemahaman normatif (Hidayatullah, M., 2018). Diskusi menumbuhkan keberanian santri untuk berpendapat, sementara ceramah memastikan bahwa pemikiran santri tetap berada dalam koridor keilmuan yang otentik dan tidak menyimpang dari sumber normatif Islam. Data ini memperkuat temuan lapangan bahwa metode yang dipraktikkan di Pesantren Nurul Bayan bukanlah bentuk dikotomi, melainkan integrasi pedagogis.

Kritik terhadap metode ceramah yang dianggap kurang menstimulasi keaktifan peserta didik, seperti yang dikemukakan oleh Sudjana, dapat dijawab melalui cara pesantren memodifikasinya dengan menggabungkan ceramah bersama praktik membaca kitab (sorogan) dan pengajian kitab (bandongan) (Sudjana, N., 2016). Artinya, kelemahan metode ceramah dapat diminimalisasi ketika dikontekstualisasikan dalam tradisi pesantren yang bersifat komunal dan dialogis. Hal ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk pengetahuan (Vygotsky, L. S., 1978). Ceramah dalam pesantren tidak berdiri sendiri, tetapi selalu beriringan dengan

interaksi guru-santri yang bersifat aktif dan partisipatif.

Dengan demikian, kombinasi metode diskusi dan ceramah di Pondok Pesantren Nurul Bayan mencerminkan adaptasi tradisi pendidikan Islam dengan kebutuhan pedagogis modern. Ceramah memastikan kesinambungan transmisi ilmu dan nilai normatif, sementara diskusi mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri. Keberhasilan integrasi ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menjaga khazanah tradisionalnya tanpa kehilangan relevansi dalam konteks pendidikan kontemporer. Dengan kata lain, keberadaan ceramah dalam bimbingan belajar tidak hanya sekadar metode klasik yang dipertahankan, melainkan strategi pedagogis yang berfungsi untuk melestarikan otoritas keilmuan sekaligus menanamkan moralitas, yang kemudian diperkaya dengan metode diskusi sebagai respon terhadap tuntutan zaman.

Kendala yang Dihadapi Guru dalam Bimbingan

Pelaksanaan bimbingan belajar di pesantren tidak lepas dari berbagai tantangan yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi efektivitas kegiatan. Hasil temuan lapangan di Pondok Pesantren Nurul Bayan Lombok Utara menunjukkan bahwa guru menghadapi sejumlah kendala, baik yang bersumber dari internal santri, internal lembaga, maupun faktor eksternal di luar kendali mereka. Salah satu kendala yang paling dominan adalah keterbatasan waktu. Sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama, pesantren memiliki jadwal kegiatan yang padat mulai dari pengajian kitab, pembelajaran formal, ibadah berjamaah, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Kondisi ini membuat guru harus cermat dalam membagi waktu antara mengajar, membimbing, mengawasi, sekaligus menjaga keseimbangan energi dan kebutuhan pribadi. Menurut Sanjaya, efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh manajemen waktu yang tepat, karena tanpa pengaturan waktu yang baik, tujuan pembelajaran sulit tercapai secara optimal (Sanjaya, Wina., 2016). Dalam praktiknya, guru di Pesantren Nurul Bayan menyiasati keterbatasan tersebut dengan memanfaatkan waktu alternatif, misalnya selepas salat atau pada malam hari, untuk memberikan bimbingan tambahan. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas pedagogis yang berusaha menjaga kesinambungan antara target

pembelajaran dan keterbatasan ritme kehidupan pesantren.

Selain kendala waktu, perbedaan tingkat kemampuan akademik santri juga menjadi tantangan signifikan. Santri datang dari latar belakang pendidikan yang beragam, sehingga kompetensi awal mereka dalam memahami materi pelajaran sangat bervariasi. Ada santri yang memiliki dasar pengetahuan yang baik, namun tidak sedikit pula yang masih kesulitan pada aspek fundamental. Kondisi ini menuntut guru untuk menerapkan pendekatan individual dan diferensiasi dalam bimbingan. Winkel menekankan bahwa bimbingan individual merupakan strategi penting untuk membantu peserta didik dengan kebutuhan dan kemampuan yang berbeda (Winkel, W. S., 2017). Dalam perspektif psikologi pendidikan, perbedaan individual merupakan realitas objektif yang harus diakomodasi, karena setiap santri memiliki gaya belajar, motivasi, dan kapasitas kognitif yang berbeda (Slameto, 2015). Di pesantren, kompleksitas ini semakin tinggi karena selain pembelajaran formal, santri juga dihadapkan pada kajian kitab kuning yang memerlukan kompetensi bahasa Arab dan daya analisis yang cukup tinggi. Maka, guru dituntut untuk lebih sabar, adaptif, dan kreatif dalam mendampingi santri agar tidak terjadi kesenjangan belajar yang semakin melebar.

Motivasi belajar santri yang fluktuatif juga menjadi persoalan tersendiri. Tidak semua santri memiliki semangat belajar yang stabil; kadang mereka merasa jenuh, lelah, atau terganggu oleh masalah pribadi. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk berperan ganda, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing emosional. Sardiman menegaskan bahwa motivasi adalah faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan belajar, sehingga tugas guru tidak sekadar menyampaikan materi, melainkan juga memelihara dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik (Sardiman, 2011). Dalam psikologi pendidikan Islam, motivasi belajar juga dikaitkan dengan nilai spiritualitas, di mana santri didorong untuk belajar bukan hanya demi prestasi akademik, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah (Abdul Majid, 2017). Di sinilah letak keunikan pesantren: guru bukan hanya memotivasi dengan strategi pedagogis, tetapi juga dengan pendekatan religius berupa nasihat, keteladanan, dan penguatan spiritual. Pendekatan ini terbukti efektif, sebagaimana ditunjukkan dalam

penelitian Zuhairini yang menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai religius dalam bimbingan belajar di pesantren mampu menumbuhkan motivasi intrinsik santri untuk lebih tekun belajar (Zuhairini, 2019).

Kendala eksternal berupa keterbatasan fasilitas belajar dan bahan ajar juga memengaruhi kualitas bimbingan. Walaupun pesantren telah menyediakan ruang belajar dan beberapa sarana pendukung, namun masih terdapat keterbatasan yang menghambat optimalisasi bimbingan. Tilaar menegaskan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas guru, tetapi juga oleh dukungan sarana dan prasarana yang memadai (Tilaar, H. A. R., 2002). Realitas di pesantren, terutama pesantren daerah seperti Nurul Bayan, menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan masih minim karena keterbatasan akses dan pendanaan. Guru dituntut untuk kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, misalnya dengan menggunakan kitab klasik, buku referensi terbatas, atau bahkan diskusi terbuka sebagai pengganti kurangnya fasilitas belajar modern. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suprpto yang menunjukkan bahwa guru pesantren sering melakukan improvisasi pedagogis dalam kondisi sarana terbatas, misalnya dengan metode sorogan dan bandongan yang lebih menekankan interaksi langsung antara guru dan santri (Suprpto, 2020). Keterbatasan fasilitas justru menjadi stimulus bagi guru untuk mengembangkan strategi belajar berbasis kemandirian dan kolaborasi.

Beban kerja guru yang sangat tinggi semakin memperberat tantangan tersebut. Guru di pesantren tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pembina asrama, pengawas ibadah, dan pendamping dalam kegiatan harian santri. Mulyasa menegaskan bahwa guru di lembaga pendidikan berbasis boarding memiliki peran ganda, yakni sebagai pendidik akademik sekaligus pembina karakter (Mulyasa, E., 2013). Beban kerja yang berlapis tersebut sering kali mengurangi waktu dan energi guru untuk memberikan bimbingan individual secara intensif. Dalam kajian manajemen pendidikan, hal ini disebut sebagai *role overload*, yaitu kondisi ketika seorang pendidik harus menanggung beban peran yang melebihi kapasitas idealnya (Handoko, T. Hani, 2012). Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya efektivitas bimbingan, bahkan berpotensi menimbulkan kelelahan emosional atau burnout pada guru. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar tentang

guru pesantren di Jawa Timur menemukan bahwa tingkat kelelahan kerja guru cukup tinggi akibat peran yang multi-dimensi, sehingga diperlukan strategi manajemen beban kerja yang lebih proporsional (Anwar, Saiful, 2021).

Dalam konteks pesantren, tantangan tersebut sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari filosofi pendidikan pesantren itu sendiri. Pesantren menekankan *total institution* dalam arti seluruh aktivitas kehidupan santri merupakan bagian dari proses pendidikan (Dhofier, Z., 2011). Artinya, bimbingan belajar tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga dalam interaksi keseharian, ibadah, hingga kegiatan sosial. Filosofi ini menjadikan guru sebagai figur sentral yang dituntut serba bisa. Namun, pada saat yang sama, beban besar tersebut memerlukan dukungan sistem yang lebih kokoh, baik dari sisi kebijakan lembaga maupun dukungan eksternal seperti pemerintah dan masyarakat. Tanpa dukungan tersebut, beban kerja guru berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan antara idealitas pendidikan pesantren dengan realitas praktis yang dihadapi sehari-hari.

Oleh karena itu, solusi dari berbagai tantangan tersebut memerlukan pendekatan komprehensif. Pertama, manajemen waktu guru perlu diperkuat melalui pembagian tugas yang lebih proporsional antara guru, ustaz muda, dan santri senior agar beban tidak menumpuk pada individu tertentu. Kedua, program pelatihan guru perlu diarahkan untuk meningkatkan keterampilan diferensiasi pembelajaran, sehingga guru mampu menyesuaikan bimbingan dengan kebutuhan individu santri. Ketiga, dukungan fasilitas pendidikan perlu ditingkatkan, baik melalui kerja sama dengan pemerintah maupun swasta, agar keterbatasan sarana tidak lagi menjadi kendala utama. Keempat, perhatian terhadap kesejahteraan guru pesantren sangat penting, karena hanya dengan guru yang sejahtera secara lahir dan batin, kualitas bimbingan belajar dapat terjaga. Dengan demikian, kendala-kendala yang dihadapi guru dalam bimbingan belajar di Pesantren Nurul Bayan sebenarnya merefleksikan tantangan universal pendidikan pesantren di Indonesia, yakni bagaimana menjaga keseimbangan antara idealitas visi pendidikan Islam dengan keterbatasan nyata di lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru di

Pondok Pesantren Nurul Bayan Lombok Utara sangat sentral dalam bimbingan belajar santri, baik pada aspek akademik, spiritual, maupun pembentukan karakter. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga menjadi motivator yang menumbuhkan semangat belajar, fasilitator yang menciptakan suasana belajar aktif dan dialogis, serta pembimbing personal yang membantu santri mengatasi kesulitan belajar sesuai kebutuhan individu mereka. Peran ini menunjukkan integrasi antara dimensi pedagogis dan religius, sehingga bimbingan belajar di pesantren tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, melainkan juga pembinaan moral, disiplin, dan kedewasaan spiritual.

Metode yang digunakan guru, yaitu kombinasi ceramah dan diskusi, memperlihatkan adanya upaya adaptif untuk mengintegrasikan tradisi klasik pesantren dengan pendekatan modern yang lebih partisipatif. Ceramah tetap relevan sebagai sarana transmisi ilmu dan internalisasi nilai, sedangkan diskusi berfungsi menumbuhkan daya kritis, keberanian berpendapat, serta kemampuan mengaitkan teks dengan realitas sosial. Dengan demikian, keduanya saling melengkapi dan menjadi strategi efektif dalam menjaga relevansi pendidikan pesantren di tengah tantangan zaman.

Namun, pelaksanaan bimbingan belajar tidak lepas dari kendala, antara lain keterbatasan waktu karena padatnya jadwal pesantren, heterogenitas kemampuan santri, motivasi belajar yang fluktuatif, keterbatasan fasilitas belajar, serta beban kerja guru yang tinggi. Meskipun demikian, guru tetap menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas pedagogis, seperti memanfaatkan waktu alternatif, menerapkan bimbingan individual, serta menyesuaikan metode dengan kebutuhan santri. Hal ini membuktikan bahwa kualitas pendidikan di pesantren sangat bergantung pada dedikasi, profesionalisme, dan keteladanan guru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan bimbingan belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Bayan tidak hanya ditentukan oleh metode atau fasilitas, melainkan terutama oleh kualitas peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing. Peran tersebut telah mampu menumbuhkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik santri, membentuk kemandirian intelektual, serta mengintegrasikan ilmu dengan nilai spiritual. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, guru tetap menjadi figur sentral yang menentukan

keberlangsungan dan kualitas pendidikan pesantren, sehingga peningkatan kapasitas, dukungan kelembagaan, serta perhatian terhadap kesejahteraan guru menjadi kunci penting untuk menjaga keberhasilan pendidikan di pesantren.

REFERENSI

- Abdul Majid. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Al-Zarnuji. (2003). *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Bina Ilmu.
- Anwar, Saiful. (2021). Burnout pada Guru Pesantren: Studi di Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6((1)), 45–60.
- Arief, A. (2014). *Tradisi Intelektual Pesantren*. LKiS.
- Arifin, M. (2015). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W. H. Freeman.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan Kaum Tertindas*. LP3ES.
- Handoko, T. Hani. (2012). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. BPFE.
- Hidayatullah, M. (2018). Metode Pembelajaran di Pesantren dan Implikasinya terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7((2)), 205–220.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Gama Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.

- Muslich, M. (2011). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2016). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Suparman. (2017). Pengaruh Metode Diskusi terhadap Kepercayaan Diri Santri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 87–98.
- Suprpto. (2020). Improvisasi Pedagogis Guru Pesantren dalam Kondisi Keterbatasan Fasilitas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5((2)), 80–95.
- Suyatno. (2013). *Peran Guru dalam Pembelajaran Efektif*. Pustaka Pelajar.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1980). *The Concept of Education in Islam*. ABIM.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif*. Grasindo.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.
- Usman, M. U. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Winkel, W. S. (2017). *Psikologi Pengajaran*. Media Abadi.
- Zuhairini. (2019). Peran Nilai Religius dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Santri. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9((2)), 140–155.